

Faktor-faktor Keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai Bangunan Bersejarah

Ari Sutanto¹

Diterima : 27 Desember 2013

Disetujui : 10 Januari 2014

ABSTRACT

Buildings and areas that have historical significance should essentially be seen as an object of cultural heritage that needs to be protected and preserved. Cultural significance in Fort Toboali also affects its condition now abandoned so this research aim to determine the factors that influence the abandonment of Toboali Fort as a historical building by cultural significance. This research uses quantitative deductive rationalistic through questionnaires distributed to respondents consisting of government and the people living around Toboali Fort to find the cultural significance of Fort Toboali and performed statistical analysis using factor analysis with SPSS 17 so that the newly discovered factors that influence the abandonment of Toboali Fort as historical building. Based on factor analysis, found 4 factors that influence the negligence of Toboali Fort as a historical building that is 1) function, 2) aesthetic, 3) preservation supporting and 4) historical factor, the main factor is the factor function that gives the biggest influence (34,99%). Research finding of this study supports the theory that is used, namely the neglect of cultural significance lead to the abandonment of a historical building, but the abandonment of Toboali Fort more affected by the neglect of scientific, social, economic value and adapted reuse that refer to Function Factor of Toboali Fort.

Keywords: abandonment, cultural significance, historical building

ABSTRAK

Bangunan dan kawasan yang memiliki nilai arti kesejarahan pada dasarnya harus dilihat sebagai objek cagar budaya yang perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Nilai signifikansi budaya yang ada pada Benteng Toboali juga berpengaruh kepada kondisinya sekarang yang terbengkalai sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah berdasarkan nilai signifikansi budaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deduktif rasionalistik melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yang terdiri dari pemerintah dan masyarakat yang tinggal di sekitar Benteng serta dilakukan analisis statistik menggunakan analisis faktor dengan bantuan program SPSS 17 sehingga ditemukan faktor baru yang berpengaruh terhadap keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah. Berdasarkan analisis faktor, ditemukan 4 faktor yang berpengaruh terhadap keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah yaitu 1) faktor fungsi, 2) faktor estetika, 3) faktor pendukung pelestarian dan 4) faktor kesejarahan, dengan faktor utama adalah faktor fungsi dengan pengaruh terbesar yaitu 34,99%. Temuan penelitian ini mendukung teori yang digunakan, yaitu pengabaian nilai signifikansi budaya menyebabkan terbengkalainya bangunan bersejarah namun keterbengkalaian Benteng Toboali lebih dipengaruhi oleh pengabaian nilai ilmiah, sosial, ekonomis dan adaptasi penggunaan yang merujuk pada Faktor Fungsi Benteng Toboali.

Kata kunci: keterbengkalaian, signifikansi budaya, bangunan bersejarah

¹Badan Perencanaan Pembangunan dan Penanaman Modal Daerah Kabupaten Bangka Selatan
Kontak Penulis: rhere_ck@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bangunan dan kawasan yang memiliki nilai arti kesejarahan pada dasarnya harus dilihat sebagai objek cagar budaya yang perlu untuk dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Sudibyo dan Wijayanti, 1997:143). Pada kenyataannya khususnya di Indonesia banyak sekali kita temui bangunan bersejarah yang terbengkalai. Benda cagar budaya ini tidak dianggap sebagai aset sejarah yang bernilai, sehingga tidak heran banyak tindakan pembongkaran bangunan kuno yang dilakukan, sehingga menyebabkan hilangnya warisan sejarah bangsa. Tuntutan perkembangan kota dan peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat khususnya di perkotaan terkadang mengancam keberadaan bangunan kuno. Belanda secara historis telah merasakan kekayaan Indonesia selama 350 tahun, selama itu tentunya banyak sekali peninggalan manis dan pahit yang dialami dan terjadi di Indonesia baik berwujud sosial, budaya maupun bangunan fisik arsitektur dan kotanya. Banyak peninggalan penjajah menjadi situs berharga sebagai lambang dan saksi perjuangan dan embrio kota di masa lalu yang layak diabadikan. Selain kota-kota di pulau Jawa, Belanda juga tercatat pernah menjajah sebuah daerah kecil kepulauan di Timur Sumatera dan paling selatan Pulau Bangka yaitu Toboali.

Sebagai daerah kaya penghasil Timah dan lada, Toboali dilirik Belanda sebagai salah satu target jajahan dan dalam masa penguasaannya, Belanda sempat mendirikan bangunan pertahanan yang sekarang dikenal dengan Benteng Toboali. Bangunan dan lingkungan bersejarah memiliki nilai kearifan budaya atau yang dikenal dalam istilah konservasi dalam Piagam Burra sebagai signifikansi budaya merupakan nilai budaya yang melekat pada bangunan atau lingkungan bersejarah (*The Burra Charter*, 1999:2). Pengabaian nilai signifikansi budaya akan berpengaruh kepada kondisi warisan budaya sehingga banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terbengkalai, terabaikan bahkan dikesampingkan keberadaannya padahal bangunan bersejarah sebagai warisan budaya memberi kita kesempatan untuk mempelajari dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu (Arafah, 2013:2). Benteng Toboali di Kabupaten Bangka Selatan merupakan warisan kolonial yang memiliki nilai arti kesejarahan bangsa yang perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Namun pada kenyataannya Benteng Toboali pada saat ini dalam kondisi yang terbengkalai, kondisi tentu mengkhawatirkan karena berdampak akan kembali hilangnya warisan budaya bangsa. Keterbengkalaian Benteng Toboali saat ini dipengaruhi oleh pengabaian nilai signifikansi budaya yang ada pada Benteng Toboali. Dari pernyataan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian “Faktor-Faktor Apa Saja yang Berpengaruh terhadap Keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai Bangunan Bersejarah Berdasarkan Nilai Signifikansi Budaya?”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deduktif *rationalistik*. Metode kuantitatif deduktif *rationalistik* merupakan metode penelitian karena berangkat dari *grand theory* yang telah ada dengan menggunakan data berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan serta diolah secara matematis atau statistik yaitu dengan menggunakan analisis faktor menggunakan program SPSS 17 for windows untuk mengetahui faktor-faktor keterbengkalaian Benteng Toboali berdasarkan nilai signifikansi budaya bangunan bersejarah. Selanjutnya hasil analisis yang telah dihasilkan, dilakukan pemaknaan kembali dengan *grand theory (rationalistik)* yang telah digunakan di awal serta didukung dengan wawancara tokoh kunci sehingga dapat

memperkaya teori yang ada dengan kekhasan fenomena pada objek kajian. Beberapa kebutuhan data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL 1
KEBUTUHAN DATA

Tujuan/Sasaran	Analisis	Metode	Kebutuhan Data	Sumber
Mengkaji Faktor-faktor Keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai Bangunan Bersejarah				
Identifikasi kondisi fisik eksisting Benteng Toboali	Analisis kondisi fisik eksisting Benteng Toboali	Deskriptif	- Kondisi Benteng Toboali - Foto observasi	- Observasi Lapangan
Identifikasi Nilai Signifikansi Budaya Bangunan bersejarah pada Benteng Toboali	Analisis nilai signifikansi budaya bangunan bersejarah pada Benteng Toboali	- Distribusi Frekuensi - Skoring	- Kuesioner	- Kuesioner - Observasi lapangan
Menganalisis faktor-faktor keterbengkalaian Benteng Toboali Berdasarkan Nilai Signifikansi Budaya Bangunan bersejarah	Analisis faktor-faktor keterbengkalaian Benteng Toboali berdasarkan Nilai Signifikansi Budaya bangunan sejarah	- Analisis Faktor - Deskriptif - Rationalistik	- Kuesioner - Hasil wawancara tokoh kunci	Kuesioner dan Wawancara

Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBARAN UMUM

Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Selatan berbatasan langsung dengan daratan wilayah kabupaten/kota lainnya di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu:

- Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bangka Tengah
- Barat berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa
- Selatan berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa, dan
- Timur berbatasan dengan Selat Gaspar

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara keseluruhan memiliki potensi kekayaan alam Timah yang merata termasuk Kabupaten Bangka Selatan. Potensi kekayaan alam inilah yang menarik perhatian kolonial untuk menguasai Pulau Bangka khususnya Bangka Selatan sehingga sisa peninggalan bukti penjajahan kolonial banyak ditemukan di Pulau Bangka. Salah satu peninggalan kolonial di Bangka Selatan adalah Benteng Toboali yang merupakan bangunan pertahanan Belanda yang dibangun untuk mengatasi perlawanan dan membaca pergerakan musuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai dengan sekarang potensi timahlah yang dijadikan sebagai modal dalam pelaksanaan pembangunan selain perkebunan lada dan karet serta sektor perikanan dan kelautan. Pembangunan yang ada di Bangka Selatan sebelum pemekaran tahun 2003 dapat dikatakan sangat minim sekali. Jarak dengan Kabupaten Bangka bahkan dengan Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu

kendalanya pada saat itu. Hal ini juga berimbas terhadap kondisi bangunan sejarah dan warisan budaya lain yang ada di Bangka Selatan. Hampir tidak ada pengawasan dan perlindungan terhadap bangunan kuno bersejarah yang ada di kecamatan terpencil. Benteng Toboali memang telah lepas dari tindakan pemeliharaan sebagai bangunan bersejarah terlebih setelah pemanfaatannya sebagai kantor kepolisian sektor Toboali ditinggalkan begitu saja. Kondisi ini sebenarnya cukup memprihatinkan karena peninggalan masa lalu yang memiliki nilai arti kesejarahan tidak mendapat perlakuan khusus sehingga dibiarkan begitu saja seperti bangunan yang tidak bertuan. Menurut Arafah banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut (Arafah, 2013:2). Namun setelah dilakukan pemekeraan kabupaten dan saat sekarang perhatian pemerintah daerah lebih dapat dirasakan. Pembangunan dan pengembangan kota sedang giat dilakukan begitu juga diharapkan dengan upaya pelestarian bangunan bersejarah seperti Benteng Toboali ini.

KAJIAN KETERBENGKALAIAN BANGUNAN BERSEJARAH

Menurut *The Burra Charter* (1999:2), *cultural significance* atau signifikansi budaya adalah sebuah konsep untuk membantu dalam mengestimasi nilai suatu tempat atau ruang yang memiliki signifikansi untuk dapat memahami masa lampau untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang. Terdapat beberapa penilaian yang dapat digunakan dalam *cultural significance* *The Burra Charter*, seperti *historic* (kesejarahan), *aesthetic* (estetika), *scientific* (keilmuan) dan *social* (sosial) serta penilaian lain dapat digunakan sesuai dengan konteks permasalahan pada ruang tersebut. Synder dan Catanese (1979) dalam Budihardjo (1997:184) memberikan enam kriteria penilaian bangunan bersejarah yaitu Kesejarahan, Kelangkaan, Kualitas Pengaruh, Keistimewaan, Estetika dan Kejamanan. Selain keenam kriteria penilaian bangunan bersejarah tersebut Semple Kerr (1983) dalam Budihardjo (1997:184) juga menambahkan tiga kriteria lainnya yaitu Nilai Sosial, Nilai Komersial dan Nilai Ilmia.

Untuk lebih memberdayakan bangunan kuno dan dalam upaya menunjang kehidupan secara sosial-ekonomi-budaya serta menghindari terbengkalainya bangunan dan lingkungan sejarah, antara lain perlu ditunjang dengan cara-cara perlindungan yaitu *Legal Protection* (perlindungan hukum) dan *Penalties* (sanksi), Pinjaman dan Subsidi serta *Adaptive-Reuse* (Penggunaan Kembali) (Attoe, 1992: 426-432). Pengabaian nilai signifikansi budaya akan berpengaruh kepada kondisi warisan budaya sehingga banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terbengkalai, terabaikan bahkan dikesampingkan keberadaannya padahal bangunan bersejarah sebagai warisan budaya memberi kita kesempatan untuk mempelajari dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu (Arafah, 2013:2). Keterbengkalaiian Benteng Toboali saat ini dipengaruhi oleh pengabaian nilai signifikansi budaya yang ada pada Benteng Toboali sehingga untuk menjawab faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keterbengkalaiian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah berdasarkan signifikansi budaya digunakan beberapa variabel penilaian dengan menggunakan skala penilaian yang kemudian dituangkan ke dalam kuesioner yang disebarkan kepada responden. Variabel tersebut seperti disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2
PENJABARAN VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Sub Variabel	Parameter
Historis	Hubungan Sejarah	Hubungan dengan sejarah masa lalu
	Kelangkaan	Keberadaan bangunan lain yang sejenis
Estetis	Kualitas Pengaruh	Pengaruh terhadap citra lingkungan yang kuat
	Keistimewaan	Keistimewaan yang dimiliki dibandingkan dengan bangunan lain dari segi usia, ukuran atau bentuk
	Prestasi khusus	Adanya prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu
	Kejamakan	Keterwakilan suatu jenis atau ragam bangunan tertentu
Ilmiah	Nilai Ilmiah	Peran bangunan sejarah untuk pendidikan dan pengembangan ilmu
Sosial	Nilai Sosial	Makna keberadaan bangunan sejarah bagi kepentingan sosial masyarakat
Komersil	Nilai Komersil	Terdapat pemanfaatan bagi kepentingan atau kegiatan ekonomis
Upaya Pelestarian	Perlindungan hukum dan sanksi	Tindakan perlindungan hukum dan sanksi sebagai upaya pelestarian bangunan sejarah
	Pinjaman dan Subsidi	Adanya pinjaman dan subsidi bagi pelestarian bangunan sejarah
	Adaptasi Pemanfaatan	Adaptasi penggunaan bangunan sebagai upaya pelestarian

Sumber: Analisa Penulis (dari berbagai sumber), 2013

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETERBENGKALAIAN BENTENG TOBOALI SEBAGAI BANGUNAN BERSEJARAH BERDASARKAN NILAI SIGNIFIKANSI BUDAYA

Kondisi Eksisting Benteng Toboali

Benteng Toboali memiliki bentuk yang berbeda dengan benteng-benteng kolonial yang ditemukan di Indonesia, pada umumnya benteng berbentuk kura-kura ataupun berbentuk persegi. Benteng Toboali memiliki bentuk yang agak kurang teratur hal ini karena disesuaikan dengan kondisi kontur dan memanfaatkan lahan yang ada di bukit kecil setinggi 18 mdpal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada sisi strategisnya yang memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan area di sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah melakukan pengamatan terhadap segala kejadian yang ada di Kota Toboali, pergerakan massa akan mudah diamati yaitu pergerakan yang berasal dari pemberontakan kaum pribumi dan etnis China yang berasal dari Toboali.

Selain itu dilihat dari tata letaknya dapat diketahui bahwa Benteng Toboali ini berfungsi juga sebagai tempat pertahanan yang mengawasi keluar masuknya kapal maupun mengawasi kapal-kapal musuh yang datang menyerang terutama dari musuh yang berasal dari luar wilayah Toboali. Kondisi Benteng Toboali pada saat sekarang memang sudah tidak utuh lagi, hampir semua bangunan sudah tidak beratap bahkan sebagian sudah ditumbuhi oleh pohon belukar dengan akar yang menempel pada dinding bangunan. Kerusakan bangunan benteng menjadi lebih parah dikarenakan kondisi lingkungan benteng yang tergolong

lembab. Banyaknya pepohonan selain memberikan kesan teduh namun di sisi lain mempercepat proses perusakan secara biologis karena keberadaan pertumbuhan mikroorganisme. Kondisi secara fisik Benteng Toboali memang sudah dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Struktur bangunan Benteng Toboali yang terdiri dari tembok yang mengelilingi areal benteng dan bangunan-bangunan lain yang terdapat di dalamnya, saat ini keseluruhan bangunan yang ada pada benteng tersebut baik tembok maupun bangunan lainnya sudah tidak lengkap dan utuh lagi.



Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bangka Selatan, 2007 dan Dokumentasi Penulis, 2013

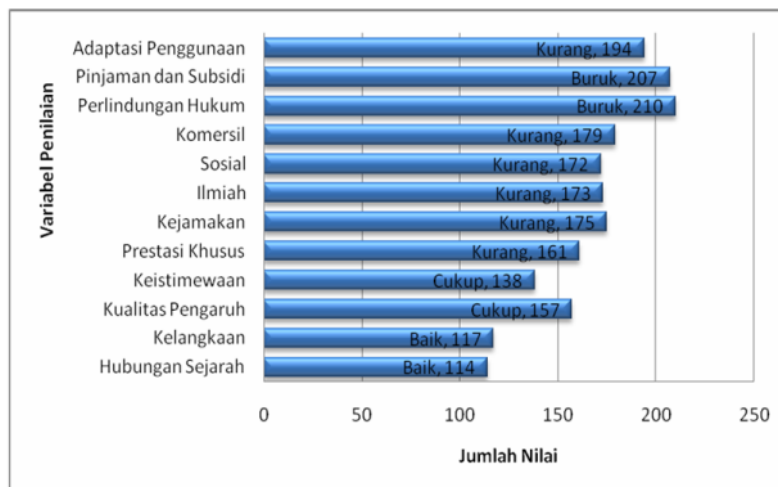
GAMBAR 1
KONDISI BENTENG TOBOALI
SEBELUM DAN SESUDAH MENDAPATKAN PEMELIHARAAN BP₃ JAMBI

Kondisi ini bila terus menerus dibiarkan akan semakin membuat kondisinya semakin rusak dan kekhawatiran akan hilangnya kembali warisan budaya bangsa ini besar kemungkinan akan terjadi. Namun sebenarnya kondisi sekarang masih jauh lebih baik kebersihannya bila dibandingkan beberapa tahun yang lalu sebelum mendapat perawatan dari pemerintah

daerah dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Upaya pemerintah Bangka Selatan mempelajari secara teknis untuk melakukan konservasi bangunan Benteng Toboali melalui Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi seharusnya dapat dilakukan dengan tindakan nyata secara fisik. Peluang pendanaannya pun dapat diupayakan melalui kementerian yang terkait, sehingga warisan budaya bangsa ini akan terus dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang sebagai sebuah pembelajaran sejarah yang bernilai sekaligus menghindari kembali hilangnya warisan budaya bangsa kita yang diperlukan hanyalah komitmen semua *stakeholder* untuk terus mempertahankan keberadaan bangunan bersejarah ini sebagai aset yang tidak ternilai harganya.

Signifikansi Budaya Benteng Toboali

Substansi penilaian signifikansi budaya bangunan bersejarah mengacu pada *The Burra Charter* (1999:2) yang meliputi historis, estetis, ilmiah, sosial dan komersil serta beberapa tindakan pendukung pelestarian bangunan bersejarah (Attoe, 1992: 426-432) yaitu perlindungan hukum dan sanksi, pinjaman dan subsidi serta adaptasi penggunaan bangunan bersejarah. Dari hasil penjarangan kuesioner yang disebarakan untuk mengidentifikasi nilai signifikansi budaya pada Benteng Toboali dilakukan pengolahan data berupa klasifikasi data sesuai total skor yang diperoleh masing-masing variabel untuk mempermudah pengamatan dan analisis. Rangkuman data penilaian responden terhadap signifikansi budaya Benteng Toboali disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Analisis Data Primer, 2013

GAMBAR 2
GRAFIK PREDIKAT PENILAIAN SIGNIFIKANSI BUDAYA
BENTENG TOBOALI

Dari Gambar 2 dapat terlihat semua predikat penilaian tersebar di semua variabel yang digunakan dalam penilaian. Walaupun bila diamati, dominasi predikat penilaian banyak yang berada di predikat “Kurang” yaitu berada dalam rentang total skor dari 161 s.d 200 diantaranya pada variabel Prestasi Khusus, Kejamakan, Ilmiah, Sosial, Komersil dan Adaptasi Penggunaan. Untuk predikat penilaian “Buruk” diperoleh pada variabel Perlindungan Hukum dan Sanksi serta Pinjaman dan Subsidi. Untuk predikat “Cukup” pada variabel Kualitas Pengaruh dan Keistimewaan sedangkan predikat “Baik” hanya didapatkan oleh variabel Hubungan Sejarah dan Kelangkaan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sebenarnya masih memahami bahwa Benteng Toboali memiliki hubungan sejarah yang kuat

bagi daerah dan bangsa Indonesia dan juga menyadari bahwa Benteng Toboali merupakan bangunan peninggalan Belanda yang langka dan tidak banyak ditemukan khususnya di Kepulauan Bangka Belitung.

Faktor-faktor Keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai Bangunan Bersejarah Berdasarkan Nilai Signifikansi Budaya

Faktor – faktor keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah dianalisis menggunakan analisis faktor dengan bantuan *software SPSS 17 for windows*. Analisis faktor berfungsi untuk menyederhanakan beberapa sub variabel yang diteliti yaitu berupa nilai-nilai signifikansi budaya Benteng Toboali menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari sejumlah sub variabel yang diteliti. Sebelum melangkah kepada analisis faktor ada beberapa tindakan yang dilakukan kepada data kuesioner yang diperoleh diantaranya uji validitas, realibilitas dan uji interdependensi. Uji validitas diukur dengan menghitung korelasi antara skor masing – masing variabel dengan skor total variabel dan dari hasil pengukuran menggunakan metode interkorelasi (korelasi *product moment pearson*) diketahui semua sub variabel dinyatakan valid yang ditunjukkan pada nilai korelasi dari subvariabel bernilai positif dan lebih dari 0,3. Pada uji realibilitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah subvariabel – subvariabel yang telah disusun benar – benar dapat dipakai untuk menguji masalah selain itu uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, diketahui bahwa semua subvariabel memiliki nilai *cronbach alpha* 0,764 sehingga dapat dilanjutkan pada analisis selanjutnya yaitu uji Interdependensi. Uji interdependensi subvariabel adalah pengujian untuk mengetahui apakah antar subvariabel memiliki keterkaitan atau tidak.

Dalam melakukan uji interdependensi digunakan uji KMO (*Keiser Meyer Olkin*) dan *Barlett Test of Sphericity* serta uji MSA (*Measure Sampling Adequency*) dan *Communalities*. Uji KMO (*Kaiser Meiyer Olkin*) digunakan untuk mengukur kecukupan sampel. Hasil perhitungan menunjukkan besaran nilai *Barlett Test of Sphericity* adalah 476,630 pada signifikan 0,000 yang berarti pada penelitian ini ada korelasi yang sangat signifikan antar subvariabel dan hasil perhitungan KMO sebesar 0,681 sehingga kecukupan sampel termasuk kategori cukup. Uji MSA dilakukan dengan melihat nilai pada tabel *anti image matrices* pada nilai – nilai yang diberi tanda ‘a’ di kolom diagonal yang kemudian digunakan untuk mengetahui apakah terdapat variabel yang nilai MSA-nya kurang dari 0,5 atau tidak. Dari hasil pengujian, diketahui bahwa seluruh subvariabel memiliki nilai MSA lebih dari 0,5 kecuali sub variabel X_{2,4} (Kejamakan = 0,330) sehingga harus dikeluarkan dari tahapan analisis. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengulangan pengujian uji KMO dan MSA tanpa memamsukkan sub variabel X_{2,4} (Kejamakan). Berdasarkan hasil uji analisis, didapatkan nilai KMO sebesar 0,747 dan nilai sig 0,000 yang berarti subvariabel – subvariabel tersebut layak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut, begitu juga dengan nilai MSA seluruh subvariabel lebih dari 0,5 yang berarti bahwa seluruh subvariabel tersebut layak untuk analisis faktor selanjutnya. Hasil uji komunalitas pada analisis ini juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi persyaratan nilai komunalitas yakni lebih dari 0,5. Namun, masih belum terlihat pengelompokan subvariabel dan jumlah faktor baru yang tertentu dari subvariabel – subvariabel tersebut.

TABEL 3
TOTAL VARIANCE EXPLAINED

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,850	34,998	34,998	3,850	34,998	34,998	3,031	27,555	27,555
2	2,588	23,532	58,529	2,588	23,532	58,529	2,063	18,755	46,309
3	1,128	10,259	68,788	1,128	10,259	68,788	1,813	16,478	62,787
4	1,063	9,664	78,452	1,063	9,664	78,452	1,723	15,665	78,452
5	0,586	5,324	83,776						
6	0,456	4,144	87,920						
7	0,362	3,291	91,211						
8	0,316	2,874	94,084						
9	0,280	2,544	96,628						
10	0,215	1,953	98,581						
11	0,156	1,419	100,000						

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Ekstraksi faktor digunakan untuk mereduksi subvariabel dengan cara mengelompokkan subvariabel yang memiliki kemiripan. Metode ekstraksi faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komponen utama (*principal component analysis*). Pada Tabel 3 terlihat empat komponen yang memiliki nilai eigen di atas 1, artinya jumlah faktor yang akan terbentuk sebanyak empat faktor dengan prosentase kumulatif sebesar 78,452%. Prosentase kumulatif dari keragaman sampel tersebut telah sesuai standar dan mampu menerangkan keragaman total karena lebih dari 60% atau 75%. Berdasarkan penentuan banyaknya faktor, didapatkan 4 faktor dengan 11 subvariabel yang dapat menjelaskan keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah. Pemisahan subvariabel – variabel dalam faktor yang terbentuk diuji dengan alat komponen pada analisis faktor. Hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* yang ditunjukkan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil rotasi *varimax* terdapat empat faktor baru yang berpengaruh terhadap keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah. Empat faktor tersebut kemudian diberi nama berdasarkan komponen subvariabel yang mengelompok atau atribut pembentuknya. Penamaan terhadap faktor – faktor yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 5.

TABEL 4
HASIL ROTASI MATRIKS

Simbol	Subvariabel	Component			
		1	2	3	4
X1,1	Hubungan Sejarah	0,140	0,125	0,034	0,896
X1,2	Kelangkaan	0,091	0,227	0,011	0,882
X2,1	Kualitas Pengaruh	0,151	0,753	-0,347	0,237
X2,2	Keistimewaan	-0,139	0,840	0,132	0,154
X2,3	Prestasi khusus	0,020	0,832	-0,018	0,066
X3,1	Nilai Ilmiah	0,867	0,092	0,128	0,041
X4,1	Nilai Sosial	0,835	-0,076	0,106	0,129

Simbol	Subvariabel	Component			
		1	2	3	4
X5,1	Nilai Komersil	0,892	0,038	0,256	0,033
X6,1	Perlindungan hukum dan sanksi	0,351	-0,104	0,815	-0,026
X6,2	Pinjaman dan Subsidi	0,269	0,019	0,886	0,070
X6,3	Adaptasi Penggunaan	0,721	-0,064	0,362	0,179

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

TABEL 5
PENAMAAN TERHADAP FAKTOR – FAKTOR YANG TERBENTUK

Faktor	Nama	Prosentase Keragaman (%)	Subvariabel	Nilai Beban Faktor
1	Fungsi	34,998	Nilai Ilmiah	0,867
			Nilai Sosial	0,835
			Nilai Komersil	0,892
			Adaptasi Penggunaan	0,721
			Kualitas Pengaruh	0,753
2	Estetika	23,532	Keistimewaan	0,840
			Prestasi khusus	0,832
3	Pendukung Pelestarian	10,259	Perlindungan hukum dan sanksi	0,815
			Pinjaman dan Subsidi	0,886
			Hubungan Sejarah	0,896
4	Kesejarahan	9,664	Kelangkaan	0,882

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Dari hasil analisis, diperoleh 4 faktor baru atau disebut juga faktor laten yang signifikan berpengaruh terhadap terbengkalainya Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah. Faktor-faktor laten itu adalah 1) Faktor Fungsi, 2) Faktor Estetika, 3) Faktor Pendukung Pelestarian dan 4) Faktor Kesejarahan. Keseluruhan faktor laten yang terbentuk memberikan keragaman kumulatif sebesar 78,452%. Faktor laten yang paling besar pengaruhnya adalah faktor Fungsi dengan prosentase keragaman tertinggi (34,998) dan artinya 34,998% mempengaruhi keterbengkalaiian Benteng Toboali. Faktor fungsi merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbengkalaiian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah yang dibentuk oleh sub variabel nilai ilmiah, sosial, komersil dan adaptasi penggunaan. Hasil analisis statistik ini mendukung *grand theory* yang digunakan pada penelitian ini yang telah dijelaskan di atas, bahwa “Pengabaian nilai signifikansi budaya dapat menyebabkan terbengkalainya suatu bangunan sejarah” (Arafah, 2013:2). Keterbengkalaiian Benteng Toboali juga dipengaruhi oleh pengabaian nilai signifikansi budaya pada Benteng Toboali, namun ternyata keterbengkalaiannya lebih disebabkan karena pengabaian nilai ilmiah, sosial, komersil dan adaptasi penggunaan.

Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi budaya yang lain, signifikansi budaya Benteng Toboali pada nilai ilmiah, sosial, komersil dan adaptasi penggunaan memiliki pengaruh terbesar yaitu sebesar 34,998% terhadap keterbengkalaiian Benteng Toboali saat ini sehingga memiliki pengaruh yang dominan. Keempat unsur pembentuk faktor utama merupakan pengabaian nilai ilmiah, sosial, komersil dan adaptasi penggunaan yang merujuk kepada faktor “fungsi” dari Benteng Toboali. Keterbengkalaiian Benteng Toboali disebabkan karena keberadaan Benteng Toboali tidak memberikan manfaat atau fungsi

bagi masyarakat. Pemerintah dan masyarakat mengabaikan nilai-nilai penting dari Benteng Toboali yaitu nilai ilmiah, sosial, komersil dan adaptasi penggunaan yang seharusnya ada di Benteng Toboali. Pengabaian atau tidak diperhatikannya keberadaan nilai ilmiah, sosial, komersil dan adaptasi penggunaan menyebabkan fungsi Benteng Toboali menjadi tidak ada sehingga Benteng Toboali menjadi tidak memiliki manfaat kepada masyarakat karena masyarakat tidak dapat mendapatkan nilai atau manfaat yang dapat diambil bila beraktivitas atau berkunjung di Benteng Toboali yang pada akhirnya menyebabkan kondisinya menjadi terbengkalai. Benteng Toboali belum atau tidak memiliki fungsi sebagai bangunan bersejarah yang memiliki manfaat bagi kepentingan masyarakat baik dari sisi nilai sosial, ilmiah, komersil yang sebenarnya dapat dilakukan dengan adaptasi penggunaan (*adaptive reuse*). Kondisi Benteng Toboali saat ini yang sangat mengkhawatirkan sehingga menghilangkan fungsinya sebagai fasilitas publik bersejarah yang dapat dinikmati masyarakat.

Benteng Toboali merupakan bangunan yang memiliki hubungan khusus kesejarahan dan tergolong langka khususnya bagi daerah Kepulauan Bangka Belitung, namun masyarakat juga menilai bahwa saat ini Benteng Toboali hanya berupa bangunan tua yang tidak memberikan manfaat/ fungsi atas keberadaannya khususnya juga bagi kepentingan masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat enggan mengunjunginya karena Benteng Toboali tidak mampu mewedahi aktivitas masyarakat yang akan menikmati keberadaannya sebagai bangunan bersejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dirumuskan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Benteng Toboali merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah namun memiliki kondisi yang sangat mengkhawatirkan, hal ini didukung juga oleh penilaian signifikansi budaya yang didominasi oleh predikat “kurang” yaitu pada pengamatan prestasi khusus, kejamakan, nilai ilmiah, nilai sosial dan nilai komersil.
2. Keterbengkalai Benteng Toboali dipengaruhi oleh pengabaian nilai signifikansi budaya namun lebih disebabkan oleh pengabaian nilai ilmiah, sosial, komersil dan adaptasi penggunaan yang merujuk kepada Faktor Fungsi dari Benteng Toboali yang artinya bahwa pengabaian atau tidak diperhatikannya keberadaan nilai ilmiah, sosial, komersil dan adaptasi penggunaan ini menyebabkan fungsi Benteng Toboali menjadi tidak ada sehingga Benteng Toboali menjadi tidak memiliki manfaat kepada masyarakat karena masyarakat tidak dapat mendapatkan nilai atau manfaat yang dapat diambil sehingga Benteng Toboali menjadi terbengkalai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Burhanuddin. 2013. *Warisan Budaya, Pelestarian dan Pemanfaatannya*. Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Yogyakarta 10 Oktober 2013.
- Attoe, Wayne. 1986. *Pelestarian Sejarah dalam A.J. Catanesse and J.C. Snyder (eds). Pengantar Perencanaan Kota*. Terjemahan Sasongko. Jakarta: Erlangga.

- Attoe, Wayne. 1992. *Perlindungan Benda Sejarah* dalam A.J. Catanese and J.C. Snyder (eds). *Perencanaan Kota Edisi II*. Terjemahan Wahyudi dan Tim Editor Penerbit Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- The Burra Charter (The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance)*. 1999. Australia ICOMOS Inc.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Profil Pariwisata Bangka Selatan*. 2005. Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Selatan.
- Sudibyo, Iman dan Wijayanti, Widya. 1997. Pembongkaran Bangunan Kuno: Sebuah Kemiskinan Budaya dalam Budihardjo, Eko (ed). 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.